

**MANAJEMEN PENGASUHAN SANTRI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER
Di Pondok Pesantren Anharul Ulum Kademangan Kabupaten Blitar**

Winarto
Universitas Islam Balitar Blitar
Winarto.winarto455@gmail.com

ABSTRAK

Degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi bangsa, berdampak pada keresahan yang panjang. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, ikut bertanggung jawab secara moral untuk menata kembali pola pendidikan dengan menghadirkan pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan secara utuh, dengan membentuk karakter anak (santri). Pondok Pesantren Anharul Ulum Kademangan Kabupaten Blitar diantara beberapa pesantren yang memberikan perhatian pada program pengasuhan para santri dalam membentuk karakter santri mulia dengan beberapa kegiatan positif di dalamnya. Penelitian ini meliputi, perencanaan pola asuh dalam membentuk karakter santri, dan pengorganisasian pola asuh dalam membentuk karakter santri. Pendekatan kualitatif dengan jenis *fenomenologik naturalistic* digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian perencanaan: merancang lingkungan pontren yang kondusif dan nyaman, mengadakan kerjasama warga pontren, wali santri dan masyarakat, menjadikan keteladanan para pendidik di pontren terhadap para santri, memberikan kesempatan kepada anak didik dengan berbagai kegiatan kebajikan melalui program pesantren, menghargai kreatifitas santri, memberikan hukuman (*panishment*) yang mendidik, pembiasaan sholat fardhu berjama'ah, pembiasaan baca al Qur'an, menciptakan keharmonisan diantara warga pesantren dengan santri, memberikan fasilitas yang cukup terhadap kebutuhan kehidupan sehari-hari para santri, kunjungan silaturahmi pada para masyayih, asatidz setiap tahunnya. 2) Pengorganisasian meliputi perekrutan warga pondok pesantren, wali santri dan masyarakat yang bergabung menjadi satu wadah kepengurusan. Pada aspek pelaksanaan adalah merealisasikan perencanaan sebelumnya dengan tepat sararan.

Kata kunci: Manajemen Pola Asuh, Karakter Santri.

PENDAHULUAN

Anak merupakan buah hati orang tua yang sekaligus merupakan amanah dari Allah swt yang harus dididik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak, mulai dari lingkup keluarga, sekolah (lembaga pendidikan) dan juga masyarakat pada umumnya, adalah merupakan kewajiban yang pada akhirnya besuk akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT, pada hari kiamat tentang kepemimpinannya. Baik buruknya kualitas kepribadian anak didik tergantung pada bagaimana pola asuh orang tua, guru, ustadz, kyai dan lain-lainnya dalam memberikan contoh dan model pendidikannya, terutama yang menyangkut nilai-nilai moral dan agama.

Kondisi lemahnya ekonomi dan pendidikan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana kesungguhan dalam memberikan pendidikan yang terbaik buat anak-anaknya. Mendidik anak yang cerdas, trampil, berakhlak yang mulia, beriman dan takwa kepada Allah, Swt untuk mencapai karakter anak yang mulia adalah merupakan tanggung jawab setiap orang tua, masyarakat, bangsa bahkan suatu negara. Namun tidak semua orang tua mampu melakukannya dengan sepenuhnya, beberapa penyebabnya antara lain adalah perhatian orang tua yang rendah (kurang) sehingga sangat memungkinkan adanya pergaulan yang bebas dari anak-anaknya tanpa terkendali. Di sisi lain, dengan kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua mereka yang sangat minim, sehingga pengalaman, pengetahuan dan pengarahan untuk keteladanan pada anak-anaknya belum bisa diharapkan dengan maksimal. Pada akhirnya mereka akan puas dengan menitipkan pendidikan anak-anaknya di pondok pesantren (pontren) yang merupakan alternatif pertama. Karena mereka beranggapan bahwa pendidikan di pontren dipandang lebih lengkap dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya disamping lingkungan pergaulannya yang relatif aman.

Untuk itulah seorang kyai, para ustadz di pontren, yang mana mereka adalah identik dengan orang tua asuh sekaligus menyandang seorang

pendidik, sudah sepatutnya harus mampu dan siap mengaplikasikan pola pendidikan yang tepat untuk mendidik sekaligus membentuk karakter para santri yang mulia. Oleh karena itulah seorang kyai, atau ustadz sebagai pendidik dan pengasuh di lingkungan pontren, sudah semestinya mempunyai manajemen yang bagus untuk merealisasikan pendidikan di lembaga pontren ini, sehingga sangat diharapkan output dari para santrinya benar-benar yang berakhlak mulia. Di dalam masyarakat kita saat ini masih banyak anggapan bahwa anak didik baik dilingkungan keluarga atau para santri di lingkungan pontren adalah komunitas kelas bawah. Mereka adalah pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa, sang pengasuhnya sehingga berakibat orang tua, guru, kyai, ustadz atau orang dewasa lainnya berhak melakukan apa saja terhadap anak didiknya.

Pengertian sempit dan paradigma yang keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan baik di lingkungan keluarga, sekolah (madrasah), termasuk di lembaga pontren, bahwa anak didik (para santri) harus menurut sepenuhnya kepada pengasuh mereka. Mereka sama sekali tidak boleh membantah, mengkritik, apalagi melawan, tanpa adanya penjelasan secara terperinci dalam situasi bagaimana hal itu seharusnya dilakukan. Pandangan demikian akhirnya terus berkembang dan sering membuka peluang terhadap anak didik karena dianggap suatu hal yang wajar. Seolah-olah mendidik para anak didik (santri) harus dilakukan dengan kekerasan.

Target pendidikan untuk membentuk karakter anak didik yang mulia adalah merupakan impian semua orang tua, guru, bahkan para ustadz ataupun seorang kyai yang berada di pontren. Namun hal ini tidak semudah apa yang kita bayangkan. Pendidikan pada hakekatnya adalah perubahan menuju perilaku yang positif, namun kalau salah asuh dan salah cara perlakuannya terhadap anak didik, ditambah lagi lingkungan pergaulan yang tidak kondusif maka akan berdampak fatal terhadap perkembangan karakter pada anak didik.

Sehingga tidak mengherankan bahwa, anak didik (santri) selepas lulus dari pontren, masih banyak perilaku mereka yang menyimpang dari apa yang diharapkan, misalnya malas beribadah sholat, tidak taat pada kedua orang tuanya, suka berhantam, cenderung untuk ingin bebas bergaul dan lain-lainnya. Hal ini sangat dimungkinkan akibat pola asuh atau cara mendidik yang salah sehingga mereka sangat kecewa dengan perlakuan-perlakuan yang pernah mereka alami selama hidupnya, dengan menampilkan sikap-sikap yang negatif. Untuk itulah sangat dibutuhkan pola asuh yang tepat tanpa mengesampingkan aspek psikologis anak didik. Dengan demikian maka keterpurukan anak didik yang disebabkan degradasi moral yang dapat merusak karakter bangsa akan dapat ditanggulangi dengan mempersiapkan generasi muda yang benar-benar berkarakter, serta dilaksanakan secara tersistem di lembaga pendidikan sejak dini.

Kepala bagian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional Mansyur Ramli menyatakan, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena selama ini telah ada pada kurikulum beberapa mata pelajaran. Namun melihat pada evaluasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang ada lebih menekankan pada domain kognitif saja. Oleh karenanya kedepannya akan lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor.¹

Pontren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh seorang Kyai dan para ustadz, selain sebagai media pendidikan bagi para santri, mempunyai fungsi yang sangat signifikan yaitu sebagai basis dakwah sekaligus media kontrol terhadap perilaku budaya para santri yang berkembang di masyarakat sekitar. Untuk selanjutnya orang-orang sekitar mengikuti nilai-nilai baru yang dibawa oleh pesantren. Nilai baru yang dibawa pesantren tersebut yaitu nilai-nilai moral keagamaan yang mengacu pada al-

¹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Al-Manar Press, 2011, 281.

Qur'an, Hadist dan perilaku ulama yang digali dari kitab-kitab kuning sebagai sumber rujukan wajib, untuk mencetak generasi yang handal, tangguh, berwibawa, iman dan takwa, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan negara demi mencapai kehidupan yang bahagia di dunia hingga akherat.²

Hal tersebut di atas itulah yang sangat diharapkan dapat untuk melandasi pencapaian karakter anak didik(santri) yang mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertera pada UU.RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti akan melakukan pengkajian lebih mendalam terkait manajemen pengasuhan santri dalam membentuk karakter yang populer dengan pendidikan karakter, di pondok pesantren Anharul Ulum Kademangan Kabupaten Blitar. Yang mendorong ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam karena pondok pesantren tersebut mempunyai beberapa keunikan, antara lain, *pertama* yaitu aktifitas belajar santri di pondok pesantren tersebut sangat kompleks baik di dalam pondok (*in door*) maupun di luar pondok (*out door*). Hal ini dikarenakan para santri di pondok pesantren Anharul Ulum ini memiliki status ganda selain menjadi santri pondok juga siswa di madrasah pendidikan formalnya (tingkat smp dan smk). *Kedua*, mayoritas santri di pondok

² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan TantanganKompleksitas Global*, Jakarta; IRD PRESS, 2005, 28.

³ *Undang-undang RI, No.20 tentang Sisdiknas*, Bandung: Fokus Media, 2003.75.

pesantren ini adalah terdiri dari para santri miskin (ekonomi kurang mampu), yatim dan anak-anak terlantar. *Ketiga*, selain mengasuh para santri, pimpinan (Kyai) kedua pontren tersebut juga masih sempat dan mampu menangani masalah kesejahteraan sosial masyarakat yang dikenal dengan Pontren Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (PMKS). *Keempat*, Pembiasaan pola hidup sederhana santri sangat masif dilakukan namun juga tidak meninggalkan hiruk pikuk dunia luar ng serba mewah. *Kelima*, Kedua pontren ini memang memprioritaskan para santri dari kalangan dhuafa'dan siap menampungnya setiap saat. *Keenam*, para guru, ustadz dan santri di dalam kedua pontren tersebut bergaul begitu sangat kompak dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif naturalistik dengan rancangan studi situs dilaksanakan dalam penelitian ini, analisis dengan pendekatan induktif. Sebab naturalistik peneliti ini dilakukan langsung dalam kondisi wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menghayati dengan seksama serta secara lebih mendalam tentang manajemen pengasuhan santri membentuk karakter.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Manajemen pengasuhan santri dalam membentuk karakter Santri.

Pola asuh dalam upaya pembentukan karakter anak di suatu lembaga pendidikan Islam termasuk di suatu pondok pesantren tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak disertai adanya perencanaan, peorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi secara terus menerus dan berkelanjutan oleh lembaga itu sendiri. Namun pihak suatu lembaga bukanlah satu-satunya yang bisa mempengaruhi perkembangan dari pada karakter anak didik, akan tetapi pihak orang tua (keluarga) dan masyarakat dalam hal ini sangat mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perannya dalam

mempengaruhi penciptaan karakter anak didik. Namun sebagai lembaga yang terstruktur, tentunya dalam upaya pembentukan karakter anak didik harus ditata dan dikelola sedemikian baik sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok pesantren Anharul Ulum Kademangan Kab Blitar, yang peneliti lihat.

Aspek perencanaan pola asuh dalam pembentukan karakter santri.

Menurut Husaini Usman Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴ Dengan mendasarkan pada definisi tersebut maka perencanaan dalam konteks Manajemen Pengasuhan santri dalam membentuk Karakter merupakan rangkaian rancangan-rancangan yang ditetapkan sebelumnya untuk dilakukan dalam periodisasi tertentu untuk mencapai target yang disepakati bersama. Berkaitan dengan kegiatan perencanaan tersebut maka secara terperinci akan diuraikan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan pola asuh untuk membentuk karakter Santri.

Dari hasil penelitian pondok pesantren menunjukkan dilakukan oleh pondok pesantren Anharul Ulum Kademangan Kabupaten Blitar, beberapa faktor daya pendukung kesuksesan dan membentuk karakter santri dapat terlihat sebagai berikut.

1. merancang lingkungan pondok pesantren dalam suasana kondusif, nyaman, dan aman.
2. membangun sinergitas kerjasama warga pondok pesantren, wali santri dan masyarakat (*stakeholder*).
3. Para ustad dan ustazah menjadi *model of role* dalam perihal keteladanan kepada para santri.
4. memberikan kesempatan seluasnya kepada santri untuk mengembangkan bakat dan minat dengan berbagai bentuk kegiatan baik intra kulikuler

⁴ .Husaini Usman, *Manajemen,Teori,Pratik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,2009, 65-66.

maupun ekstra kulikuler dan kebijakan-kebijakan melalui program pondok pesantren.

5. Memberikan penghargaan terhadap segala bentuk kreatifitas santri yang positif.
6. Memberikan takzir (*panishment*) yang mendidik, dengan bentuk membaca al Quran, *si'iran imritiy*, bersih-bersih fasilitas pondok pesantren.
7. Pembiasaan pelaksanaan salat fardhu serta salat sunnah dengan berjama'ah.
8. Gerakan gemar baca al Qur'an setiap setelah salat.
9. Mewujudkan hubungan yang selaras, harmonis antara warga pesantren dengan santri.
10. Pemenuhan kecukupan fasilitas terhadap kebutuhan kehidupan sehari-hari para santri.
11. Mengadakan kunjungan silaturahmi ke rumah para masyayih, asatidz atau guru-guru mereka sekali setiap tahunnya.

Aspek pengorganisasian pola asuh dalam membentuk karakter santri.

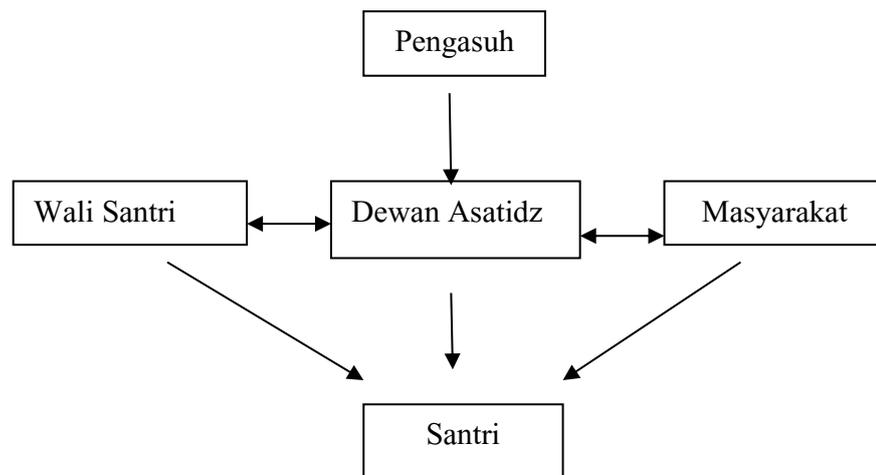
Sutarto mendefinisikan organisasi sebagai kumpulan orang, proses pembagian kerja, dan sistem kerja sama atau sistem sosial. Sementara menurut Griffin & Morhead organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Meskipun para ahli manajemen mempunyai definisi yang berbeda-beda tentang organisasi, namun intisarinnya sama yaitu bahwa organisasi merupakan proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi termasuk organisasi pendidikan⁵.

Berpedoman pada kajian teori di atas pondok pesantren melakukan suatu pengorganisasian kerjasama yang melibatkan warga pondok pesantren, orang tua (wali dalam rangka untuk menunjang tercapainya pembentukan karakter santri dengan melibatkan santri dalam masyarakat. Komponen dirasakan oleh peneliti mendorong terhadap pembentukan karakter santri nantinya. Adapun dalam kinerjanya dari masing-masing komponen tersebut

⁵ Mahdi Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen*, Jakarta : Pustaka Al-kausar, 1997, 146-147.

mengadakan suatu pertemuan yang di dalamnya mengadakan suatu rancangan-rancangan ke depan terkait dengan pembentukan karakter santri. Para pengasuh pondok pesantren langsung terlibat menjadi kordinator dalam kegiatan ini. Agenda yang dibahas dalam pertemuan bulanan atau tahunan yang sudah menjadi kesepakatan bersama antara lain menyamakan persepsi, langkah, konsep, cara menanggulangi hambatan-hambatan yang ada, dan lain-lainnya secara bersama-sama.

Adapun bentuk pengorganisasiannya adalah sebagai berikut:



Pada praktiknya dilapangan para pengasuh menempatkan sumber daya manusia yang berkualitas, cakap dalam bidang masing-masing. Selain penempatan sdm yang berkualitas pengasuh juga mendelegasikan tugas dan wewenang terhadap dewan asatit. Tetapi tetap dalam pengawasan dan pembinaan pengasuh.

Aspek pelaksanaan pola asuh dalam membentuk karakter santri.

Pelaksanaan (*actuating*) atau pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta

bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.⁶

Berpedoman pada kajian teori di atas maka dari hasil penelitian didapatkan suatu penemuan bahwasanya kedua pontren di atas juga melakukan suatu pergerakan atau pelaksanaan yang terkait dengan pembentukan karakter santri yang diantaranya adalah;

1. merancang lingkungan pontren yang kondusif dan nyaman.

Suatu lembaga pendidikan dalam upaya membentuk karakter anak didik mana kala pengelolaannya kurang maksimal maka berujung pada suatu kegalan. Oleh karenanya harus ada penataan lingkungan yang bagus, kondusif dan nyaman sebelum adanya pergerakan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Veithzal Rivai yang menyebutkan jika sekolah (lembaga pendidikan) memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, maka proses belajar mengajar akan berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*).⁷ Oleh karenanya penciptaan lingkungan(iklim) seperti di atas bagi ke dua pontren khususnya dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya merupakan suatu keharusan. Dengan demikian maka pembentukan karakter anak didik(santri) di kedua pontren tersebut khususnya dan lembaga-lembaga lain pada umumnya akan terealisasi dengan mudah. Sebaliknya sebagus perencanaan apapun jika tidak ditunjang adanya lingkungan yang memadai, nyaman, dan aman, maka sangat dimungkinkan para anak didik kita akan mudah jenuh, kurang adanya kesemangatan kerja dan berakibat menurunnya derajat tercapainya karakter santri yang sempurna.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009, 11.

⁷ Veithzal Rivai, *Education Manajemen ; Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2009,621.

2. Mengadakan kerjasama warga pontren, wali santri dan masyarakat.

Selain lingkungan yang kondusif dan nyaman sebagaimana disebutkan di atas, namun kerjasama diantara para pendidik, orang tua, dan masyarakat adalah sangat penting, dan merupakan suatu keharusan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan di Pondok pesantren Anharul Ulum Kademangan Kab Blitar, karena dengan kerjasama diantara ketiga komponen inilah maka pendidikan dalam rangka membentuk karakter santri dan anak didik pada umumnya akan mencapai keberhasilan. Selain merupakan sarana untuk mempermudah suatu pekerjaan, maka kerjasama adalah merupakan suatu yang dianjurkan sebagaimana tercantum dalam (al-Qur'an surah al-Maidah: 2), yang berbunyi;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Yang artinya, "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..., "

3. Menjadikan keteladanan para pendidik di pontren terhadap para santri.

Terkait dengan pola asuh untuk membentuk karakter santri yang berada di Pontren Anharul Ulum Kademangan Kab Blitar maka keteladanan dari berbagai pihak baik dari warga pontren, orang tua santri dan masyarakat merupakan suatu hal yang harus direalisasikan, dengan asumsi bahwa para santri atau anak didik pada umumnya akan mencontoh yang ada dan apa yang mereka lihat di mana mereka berada. Kalau keteladanan para pendidik dan masyarakat ini baik maka di situlah kunci kesuksesan terbentuknya karakter santri. Sebaliknya apabila tidak adanya suatu keteladanan yang baik dari para pendidik yang dalam hal ini adalah pengasuh dan para asatiz, maka kerugian dan kegagalanlah yang akan dijumpai. Suatu contoh ketika kita menganjurkan anak kita untuk

melakukan shalat fardhu dengan berjama'ah, maka sangat ironis apabila kita tidak mengikuti di dalamnya begitu juga aktifitas-aktifitas yang lainnya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dicontohkan pada diri Nabi, saw yang termuat dalam dalam (al-Qur'an surah al-Ahzab:21), yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Yang artinya:” *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,..* “

Sebagai seorang pendidik karakter tidak cukup hanya dengan membekali mereka para santri dengan teori dan seperangkat kurikulum saja, tetapi juga menyangkut bagaimana seorang pendidik dapat menjadi idola dan teladan bagi murid-muridnya. Apabila peserta didik (santri) sudah mencintai gurunya maka segala ucapan dan tindakan seorang pendidik akan diikuti oleh peserta didik.⁸ Untuk itulah di dalam pembentukan karakter anak didik kita, maka keteladanan yang baik adalah kunci dari pada kesuksesan, sebagaimana yang telah dilakukan di dalam kedua Pontren tersebut di atas.

4. Memberikan kesempatan kepada anak didik dengan berbagai kegiatan kebajikan melalui program pesantren.

Terkait dengan pola asuh dalam pembentukan karakter santri dan sekaligus untuk mendewasakan pemikiran dalam bertindak kepada anak didik, maka pemberian kesempatan dalam kegiatan kebajikan kepada anak didik (santri) sangat dianjurkan. Pola asuh yang demikian inilah yang menurut Baumrind disebut dengan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh

⁸ . Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Heritage Foundation, 2009, 157.

yang memprioritaskan kepentingan anak dalam kebaikan, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.⁹ Hal ini juga merupakan modal untuk tercapainya pembentukan karakter santri yang sempurna di lokasi penelitian yang penulis teliti. Dengan kesempatan dalam berbagai kebajikan yang kita berikan, maka akan timbul suatu pengalaman tersendiri bagi anak didik kita. Suatu misal dalam kegiatan pengelolaan kantin baik yang ada di pontren Anharul Ulum Kademangan Kab Blitar, maka memberi kesempatan kepada para santri untuk ikut terjun mengelola di dalamnya adalah suatu hal yang sangat berharga di masa-masa ke depannya bagi mereka ketika terjun di masyarakat, demikian juga aktifitas-aktifitas lain yang sekitarnya bisa ditangani oleh para anak didik kita selama bukan aktifitas yang dilarang oleh agama. Hal semacam ini juga dicontohkan oleh Abu Thalib ketika mengasuh Muhammad SAW di masa kecilnya, diberilah kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang mulia yaitu menggembala kambing, dari pengalamannya lah berdampak positif ketika Beliau menjadi Rasulullah dalam memimpin umatnya, nah dari sinilah ada nilai karakter yang timbul diantaranya adalah rasa tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan lain-lainnya.

5. Menghargai kreatifitas santri,

Penghargaan akan kreatifitas itu penting sekali bagi anak didik kita, sebab nanti kalau tidak kita perhatikan dengan baik dan tidak kita beri penghargaan, maka mereka akan sangat kecewa, malas, putus asa dan akhirnya bisa berakibat fatal, dan ini jangan sampai terjadi pada anak didik kita. Adapun bentuk penghargaan itu macam-macam. Dari yang penulis dapatkan dari hasil penelitian di kedua pontren tersebut di atas ada yang berupa perkataan juga ada yang berupa benda bahkan tindakan. Contoh yang berupa perkataan misalnya “ wah bagusya..., wah hebat kamu..., Selamat ya..., Aduh hebatnya... , wah saya bangga hari ini melihat kamu...

⁹ Baumrind, *Pola asuh membangun karakter*, 1967, 123.

dan lain-lainnya, atau mungkin bisa berupa benda misalnya kita kasih uang saku untuk ditabung, baju baru, peralatan sekolah(mengaji) dan lain-lainnya, dan adapun yang berupa tindakan misalnya bagi anak didik kita yang sudah berprestasi kita beri kesempatan menyanyi di atas panggung. Nah hal yang demikianlah yang seharusnya dilakukan oleh para pendidik untuk membentuk dan mengantar perkembangan karakter anak didik khususnya para santri yang berada baik di Pontren Anharul Ulum Kademangan Kab Blitar. Pada intinya kita harus tahu akan psikologi dari pada anak didik kita, jangan sampai sedikitpun kita tidak menghargai apa yang mereka lakukan walaupun terkadang yang dilakukan itu belum begitu sempurna, misalnya ketika mereka menggambar sebuah rumah, akan tetapi yang tampak seperti benang ruwet, ya biarkan saja, tetap kita ucapkan “wah bagusya...coba bikin lagi.. begitu dan seterusnya.

6. Memberikan hukuman (*panishment*) yang mendidik.

Untuk memotivasi anak didik agar tidak melakukan suatu kesalahan, atau pelanggaran-pelanggaran yang mungkin terulang kembali, maka memberikan hukuman diperbolehkan, Akan tetapi harus yang bersifat mendidik. Misalnya ketika anak didik(santri) yang tidak mengikuti shalat dengan berjama'ah maka dia disuruh menyapu lantai, atau mungkin menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an yang sekiranya nantinya juga bermanfaat bagi yang melakukannya. Pada intinya hukuman itu tidak menyakitkan dan harus bernilai pendidikan. Adapun berat ringannya hukuman itu tergantung besar kecilnya kadar kesalahan mereka. Suatu misal anak yang mencuri uang temannya, maka hukuman yang diberikan jelas beda dengan yang sekedar tidak shalat dengan berjama'ah. Dari penerapan hukuman yang mendidik ini diharapkan ada nilai rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, cinta kebenaran dan lain-lainnya. Nah, inilah yang menjadi pedoman yang penulis dapatkan dari kedua pontren di atas dalam hal untuk pembentukan karakter santri,

7. Membiasakan melaksanakan sholat fardhu dengan berjama'ah.

Membiasakan shalat fardhu dengan berjama'ah bukan sekedar mencari keutamaannya saja yaitu dilipatgandakan pahalanya dua puluh tujuh derajat dibanding dengan shalat fardhu dengan sendirian, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah mengandung nilai-nilai karakter yang sangat penting bagi anak didik kita, diantaranya nilai cinta kepada Allah SWT dan rasul-Nya, ketakwaan, kesabaran, ketakwaan, kebersamaan, kebersihan, kesucian hati, rasa tanggung jawab, cinta keunggulan dan lain-lainya. Dan nilai-nilai inilah merupakan beberapa karakter dasar anak sebagaimana dikembangkan oleh Megawangi melalui Indonesian Heritage Fondation (*IHF*) didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter dasar tersebut adalah; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan¹⁰.

8. Membiasakan membaca al'Qur'an.

Terkait dengan pembentukan karakter anak didik (santri), maka membaca al'Qur'an tidak sekedar mendapatkan pahala dari Allah SWT bagi yang membacanya akan tetapi lebih dari itu adalah ada nilai-nilai karakter yang baik untuk kita tanamkan pada anak didik kita, antara lain; nilai keunggulan sebagaimana dikatakan dalam hadits Nabi, saw "*Khairukum man ta'alamal Qur'an wa 'alamahu*".Sebaik-baik dari kamu semuanya adalah orang yang mau belajar termasuk belajar (membaca al-Qur'an) dan mengajarkannya. Selain itu juga ada nilai kemuliaan lain bagi

¹⁰ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana mendidik Anak Berkarakter*, Jogjakarta: Tiara wacana, 2008, 28.

yang membacanya yaitu termasuk salah satu golongan yang dirindukan oleh surga Allah SWT bagi yang suka membacanya, dan masih banyak nilai-nilai karakter yang lainnya. Nah kalau ini bisa kita akses dengan baik maka sangat dimungkinkan bahwa anak didik kita semua ke depan merupakan generasi yang Qur'ani yang senantiasa mendapat ridha dari Allah SWT. Inilah yang sudah dilakukan di Anharul Ulum Kademangan Kab Blitar.

9. Menciptakan keharmonisan di antara warga pesantren dengan santri.

Warga pesantren yang dalam hal ini adalah para asatidz sebagai pengasuh dan sekaligus pendidik adalah merupakan orang tua anak didik yang berada di pondok pesantren, lagi pula merekalah yang menjadi tumpuan para santri di kala mendapati suatu kesulitan, kebingungan, keragu-raguan dan lain-lainya. Hanya kepada para asatidz inilah anak didik kita ini melampiasakan isi hatinya. Nah, di kala suasana warga pontren ini ramah, tenang, tentram, santun, penuh kasih sayang, maka para santri ini juga merasa senang dan bahagia, dan berdampak semangat dalam segala aktifitas mereka. Nah inilah gambaran suasana yang berlaku

Hal yang selaras pernah dicontohkan oleh Baginda Nabi SAW ketika memperlakukan terhadap istri-istrinya di dalam kehidupan berumah tangga. Nabi SAW, sama sekali tidak pernah menyakiti keluarganya, lagi pula penuh kasih sayang terhadap cucu-cucunya Hasan, Husein. Nah kalau ini bisa kita akses maka sangat dimungkinkan karakter generasi kita ke depan adalah insan-insan yang berkarakter penuh dengan rasa kasih sayang, santun, lemah lembut, peduli terhadap kesulitan orang lain, dan lain-lainnya, makanya dalam hal ini sampai Baginda Nabi SAW adalah satu-satunya insan yang dikasih predikat "*uswatun Hasanah*" oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an.

10. Memberikan fasilitas yang cukup terhadap kebutuhan kehidupan sehari-hari para santri.

Untuk menunjang kelancaran dalam memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, suri tauladan, kenyamanan, dan lain-lainnya kepada para santri, maka fasilitas yang menyangkut kelengkapan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi karakter dari anak itu sendiri. Suatu contoh yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran adalah ketika kita mengajarkan tentang bagaimana mengoperasikan komputer, maka tidak cukup hanya sekedar ceramah di depan kelas sementara anak harus menghafalkan tanpa ada barangnya, demikian juga ketika mengajari bagaimana ketika para jama'ah haji melempar jumrah, maka juga harus ada benda duplikat (tiruan) yang bisa untuk menjelaskan kepada santri. Sedangkan contoh fasilitas yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran misalnya pengadaan kamar mandi yang tidak sesuai dengan jumlah santri yang ada, kamar tidur yang juga tidak imbang dengan yang menghuninya, air sumur yang terkadang habis karena sesuatu hal, nah ini semua menjadikan para santri sangat tertekan. Kalau hal ini tidak segera di atasi maka sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Menghadapi hal yang demikian apabila kebetulan anak ini kurang sabar maka akan jadi insan yang pendendam, putus asa, kurang bergairah, sering marah, timbul kemalasan dan lain-lainnya. Makanya di pontren yang penulis teliti pemenuhan fasilitas yang cukup untuk kebutuhan anak didik (santri) merupakan salah satu hal yang sangat diutamakan.

11. Mengadakan kunjungan silaturahmi ke rumah para asatidz atau guru-guru.

Silaturahmi yang kita lakukan ke rumah para kyai, ustadz atau guru-guru kita bukan hanya semata-mata ingin mendapatkan keutamaannya, yaitu ingin dipanjangkan umur kita dan diluaskan rejeki yang ada pada kita, akan tetapi lebih dari itu adalah adanya nilai-nilai karakter yang baik

khususnya untuk anak didik kita. Antara lain rasa memulyakan dalam diri anak terhadap guru-gurunya, menghilangkan rasa takabur, ada pengharapan akan keberkahan ilmu yang di dapat, ada rasa mengagungkan terhadap yang lebih tua, baik tua dalam umurnya maupun ilmu dan pengalamannya, mengakui akan kekurangannya, dan lain-lainnya. Inilah yang mungkin bisa kita akses, yang mana hal semacam ini sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan di pontren khususnya Pontren Anharul Ulum Kademangan Kabupaten Blitar.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang Manajemen Pengasuhan santri dalam membentuk Karakter di Pondok pesantren Anharul Ulum Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar sebagai berikut:

1. Perencanaannya terkait dengan pola asuh dalam membentuk karakter santri maka ditemukan beberapa perencanaan antara lain (a) merancang lingkungan pontren yang kondusif, dan nyaman, (b) mengadakan kerjasama warga pontren, wali santri dan masyarakat, (c) menjadikan keteladanan para pendidik di pontren terhadap para santri, (d) memberikan kesempatan kepada anak didik dengan berbagai kegiatan kebajikan melalui program pesantren, (e) menghargai kreatifitas santri, (f) memberikan hukuman (*panishment*) yang mendidik, (g) membiasakan melaksanakan sholat fardhu dengan berjama'ah, (h) membiasakan membaca al'Qur'an, (i) menciptakan keharmonisan diantara warga pesantren dengan santri (j) memberikan fasilitas yang cukup terhadap kebutuhan kehidupan sehari-hari para santri, (k) mengadakan kunjungan silaturahmi ke rumah para masyayih, asatidz atau guru-guru mereka sekali setiap tahunnya.
2. Pengorganisiannya terkait dengan pola asuh dalam membentuk karakter santri, maka hal ini dibentuklah suatu wadah pengorganisasian yang

terdiri dari pengasuh pontren, wali santri, dan tokoh masyarakat, yang mana ketiga komponen ini bersama-sama menyamakan konsep dan programnya untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang ingin dicapai terkait dengan perkembangan karakter santri yang telah dirancang sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan TantanganKompleksitas Global*, Jakarta; IRD PRESS, 2005.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana mendidik Anak Berkarakter*, Jogyakarta: Tiara wacana, 2008.
- Baumrind, *Pola asuh membangun karakter*, 1967.
- Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Pratik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,2009
- Mahdi Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen*, Jakarta : Pustaka Al-kausar, 1997.
- Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Al- Manar Press, 2011.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*,
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Undang-undang RI, No.20 tentang Sisdiknas*, Bandung: Fokus Media, 2003.
- Veithzal Rivai, *Education Manajemen ; Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2009.